**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Orientasi pengajaran harus dilakukan pada semua jenis jenjang pendidikan, yaitu dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak terkecuali khususnya pada sekolah luar biasa. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Secara detail, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (I) menyatakan bahwa :

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Syah, 2005:1)

 Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal, serta sasaran pendidikan adalah manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). Pendidikan bagi anak tunagrahita dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan.

1

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir ke semua aspek kehidupan manusia yang membawa kita ke dalam era persaingan global yang semakin ketat, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan SDM ini merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, efektif dan efisien harus dilakukan dalam proses pembangunan sehingga tidak kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi sekarang ini.

Merosotnya mutu pendidikan kita disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah masih rendahnya kualifikasi tenaga pendidik baik dari segi penguasaan materi bidang studi, teknik penyajian pelajaran terutama pada pemilihan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, serta perubahan yang dilakukan pemerintah contohnya kurikulum, fasilitas penunjang, dan lain-lain..

Pendidikan luar biasa adalah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menangani murid-murid berkebutuhan khusus dan salah satu jenis murid berkebutuhan khusus yang ditangani pendidikan luar biasa adalah murid tunagrahita ringan.

 Murid tunagrahita ringan (*debil*) adalah mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mereka tidak hanya mengalami kesulitan dalam satu bidang akademik tetapi hampir pada semua bidang akademik mereka sulit menerima dan mempelajarinya. Namun mereka masih memiliki peluang untuk dilatih, dan dibimbing, serta dibekali keterampilan-keterampilan hidup..

IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi murid tunagrahita ringan untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Abruscatto (1992) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di kelas dapat: 1).Mengembangkan kognitif murid, 2).Mengembangkan afektif murid, 3). Mengembangkan psikomotorik serta melatih murid berpikir kritis dan nantinya murid dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompentetif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin dapat terjadi di lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPA di Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan murid tunagrahita ringan (*debil*) tentang alam sekitar. Hal tersebut diharapkan dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran, namun pada kenyataannya belum sesuai harapan. Sebagian besar murid tunagrahita ringan (*debil*) tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan untuk SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, murid tunagrahita ringan kelas dasar V sehrusnya sudah memiliki kemampuan mengenal panca indera berserta cara pemeliharaannya

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2013 menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan (*debil*) kelas dasar V di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, murid tunagrahita ringan (*debil*) hanya menjadi pendengar, serta penguasaan materi oleh murid tunagrahita ringan (*debil*) pada bidang studi IPA masih kurang yang nampak dari hasil belajar IPA pada semester ganjil hanya mencapai nilai rata-rata 59. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran IPA di kelas tersebut masih mempunyai kelemahan karena guru dalam mengajar memberikan penekanan terlalu besar pada faktor ingatan. Di samping itu, kegiatan belajar menjadi terbatas karena fokus penyajian yang tidak lebih dari mendengarkan menyalin apa yang dijelaskan oleh guru, tanpa memberi kesempatan kepada murid tunagrahita ringan (*debil*) kelas V untuk bekerja secara aktif dan mengkonstruksi pengetahuan mereka pada mata pelajaran IPA sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar murid tunadaksa kelas dasar V. Selain itu pembelajaran lebih berpusat kepada guru dalam proses pembelajaran meskipun terkadang guru memberi penugasan kepada murid tersebut namun hanya sebatas pengisian lembar kerja murid (LKM). Guru dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja tidak mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengembangan berfikir anak dengan menghubungkan antara materi tersebut yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar murid tunadaksa kelas IV.

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan suatu media yang paling baik dan tepat, sehingga dapat mendorong murid tunagrahita ringan menjadi fokus terhadap materi yang disajikan meningkatkan partisipasi murid tunagrahita ringan (*debil*) dalam proses pembelajaran sehingga seringnya guru menjadi aktor utama *(teacher center)* tidak muncul kembali, yang memicu sehingga murid tunagrahita ringan (*debil*) untuk tidak belajar secara individual serta merangsang murid tunagrahita ringan (*debil*) untuk menguasai materi pelajaran. Salah satu media dan model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah dengan menggunakan media berbasis *ICT (Information and Communication Technology)*  yaitu dengan menggunakan media *powerpoint*.

Melalui penggunaan media pembelajaran berbasis *ICT (Information and Communication Technology)*  , diharapkan guru memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi dan menyajikan materi pelajaran, sehingga murid tunagrahita ringan (*debil*) tidak akan merasa jenuh karena adanya variasi gaya mengajar yang berbeda, serta murid tunagrahita ringan (*debil*) akan terbantu dalam memahami materi, karena mereka tidak lagi mengandalkan daya khayal semata. Selain itu, sebagai terobosan baru dalam belajar-mengajar.

Seorang guru membutuhkan pemilihan bahan ajar maupun media yang tepat agar dapat menimbulkan semangat, gairah, motivasi dan mencegah kebosanan murid tunagrahita ringan (*debil*) untuk belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik, proses penerimaan informasi berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yang berujung pada peningkatan hasil prestasi belajar murid tunagrahita ringan (*debil*). Penambahan *visual*, di samping *auditory* dalam pembelajaran, menjadikan kesan dalam diri murid tunagrahita ringan (*debil*) semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan menggunakan media pendengaran saja. Hal ini disebabkan karena fungsi perhatian yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan (*debil*) saling menguatkan.

Berdasarkan dari semua uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul *“*Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Berbasis *ICT (Information and Communication Technology)* pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur*”.*

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui penggunaan media berbasis *ICT* (*Information and Communication Technology)* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur ?

1. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan melalui penggunaan media berbasis *ICT* (*Information and Communication Technology)* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

1. **Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberi manfaat:

**1. Manfaat Teoritis**

1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Luar Biasa pada anak tunagrahita ringan.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media berbasis *ICT* (*Information and Communication Technology)* dalam pembelajaran IPA.
3. **Manfaat Praktis**
4. Bagi orang tua, sebagai masukan dan motivasi agar tidak merasa pesimis dalam memberikan bimbingan belajar IPA, khususnya pada materi panca indra bagi anak tunagrahita ringan.
5. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk memperkaya pengatahuan tentang metode mengajar khusus mata pelajaran IPA yang berhubungan dengan panca indra bagi anak tunagrahita ringan.
6. Bagi siswa, dapat mengenal lebih jauh tentang media pembelajaran berbasis *ICT* serta memungkinkan siswa lebih bersemangat belajar IPA sehingga diharapkan hasil belajar murid akan meningkat.